

SARASO ADO DI KAMPUANG: Studi Etnografi Persaudaraan Perantau Minang di Rumah Makan Padang Yogyakarta

Arif Budi Darmawan dan Azinuddin Ikram Hakim

Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM dan Departemen Sosiologi UGM
Alamat E-mail: arif.budi@mail.ugm.ac.id; azinuddinikram006@gmail.com

Abstract

The Minang tribe is one of the tribes in Indonesia that have 'migrated customs' (merantau). The word 'merantau' itself is a manifestation of leaving the original territory and occupying other new territory. For Minangnese migrants in Yogyakarta, Rumah Makan Padang (Padang Restaurant) is not only a place to eat but it also has social function among them. Employing ethnographic approach, this research tries to explain how the interaction among Minangnese in Rumah Makan Padang. The research found, first: This fraternal interaction only emerge in Rumah Makan Padang owned by Minangnese. This fraternal interaction sucas having conversation with Minang Language and telling stories about their hometown. Second, Rumah Makan Padang is a place to remedy the taste of Minang Food.

Keywords: *Rumah Makan Padang, Urang Awak, Kinship, Ethnography*

Intisari

Suku Minang merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki adat merantau. Kata 'merantau' sendiri merupakan bentuk manifestasi dari meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru. Secara khusus dengan menggunakan pendekatan etnografi penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana persaudaraan antar perantau Minang terjadi di rumah makan padang. Temuan menunjukkan, *Pertama*, interaksi persaudaraan terjadi berupa saling mengobrol dengan menggunakan Bahasa Minang dan bercerita perihal kampung halaman. Kelekatan persaudaraan ini membuat perantau Minang

merasa sedang makan di kampung halaman sendiri. *Kedua*, bagi perantau Minang, Rumah Makan Padang merupakan pengobat rindu tentang makanan di kampung halaman.

Kata Kunci: Rumah Makan Padang; Urang Awak; Persaudaraan; ; Etnografi

Pendahuluan

“Padahal Ibu enggak kenal sama dia, mungkin awalnya ngomong pakai Bahasa Indonesia, terus Ibu tanya, dari Padang? Dari Minang ya? Padangnya mana? Langsung nimbrung akrab gitu. Kita rasanya kalau sudah di rantau enggak ada orang Padang atau Bukittinggi. Kalau ketemu sama orang Minang rasanya senang.”

-Uni Yen, Pemilik Rumah Makan Palanta-

Terhitung sejak empat tahun lamanya kami tinggal di Yogyakarta. Selama itu pula kami memperhatikan interaksi yang terjadi antara penjual penjual masakan padang dan perantau Minang. Biasanya, pembeli yang sudah mengetahui bahwa logat si penjual adalah logat Minang, ia pun akan menimpali dengan Bahasa Minang. Di situlah interaksi mulai terjadi, layaknya dua orang saudara dekat, keduanya lantas saling mengobrol panjang. Bahkan, jika beruntung pembeli mendapatkan rendang dengan percuma.

Hal inilah yang dialami oleh Hanifah (22) tahun, Urang Awak¹ kelahiran Payakumbuh ini, kala sore itu tengah makan di Rumah Makan Minang di Bilangan Jalan Kaliurang Yogyakarta. Ia bertanya dengan menggunakan Bahasa Minang kepada sang penjual, “Uda, berapa harga rendangnya?” Dengan santainya dan sang penjual membalas, “Sudah ambil sajo”. Interaksi dan cita rasa khas Minangkabau, keduanya saling bertautan dalam menciptakan rasa seolah berada di kampung halaman sendiri (*saraso ado di kampung*).

Dalam kajian Antropologi, pembahasan mengenai makanan tidak hanya berhenti dalam perkara sajian dan rasa makanan itu sendiri. Antropologi lebih menelisik keterkaitan makanan dengan konteks sosial di balik makanan itu. Seperti, kajian yang membahas makanan dengan relasi sosial perubahan sosial, makanan dan ketidakamanan (*insecurity*), makanan dan ritual, serta makanan dan

¹ KBBI: Sebutan bagi orang dari suku bangsa Minangkabau dalam pergaulan

identitas² Kajian terbaru mengenai makanan mulai berkembang seturut dengan berkembangnya Strukturalisme pada tahun 1960. Bagi kalangan Strukturalisme, termasuk Levi Strauss dan pengikutnya, makanan dipahami sebagai sebuah sistem budaya, dimana 'rasa' (*taste*) dibentuk secara budaya dan dikontrol secara sosial³.

"Substances, techniques of preparation, habits, all become part of a system of differences in signification; and as soon as this happens, we have communication by way of food"⁴.

Penggunaan analogi makanan sebagai sistem bahasa ini juga digunakan oleh Roland Barthles. Dalam kutipan di atas, Barthles berpendapat bahwa makanan merupakan sebuah simbol dari sebuah kebutuhan yang merupakan bagian dari struktur tertinggi. Bahan, cara memasak, tradisi, ketiganya menjadi bagian dari sebuah sistem yang menjadi pembeda dari suatu penanda. Doughlas, mengikuti jejak Levi Strauss dan Roland Barthles, dalam tulisannya menjelaskan tentang adat diet bagi orang-orang Yahudi. Lebih lanjut, ia banyak mendiskusikan makanan dan budaya, serta pantangan dalam makanan serta unsur simbolisme dalam makanan⁵.

Pembahasan Antropologi tentang makan juga berkaitan dengan ingatan akan satu hal (*food and memory*). David E. Sutton dalam bukunya *Rememberance of Repast: An Anthorpology of Food and Memory*⁶ memaparkan hasil studi mengenai relasi antara makanan dan ingatan (*food and memory*) di Pulau Karlymnos. Sutton berusaha memperluas fokus Antropologi saat ini pada masalah perwujudan ingatan dan budaya material yang utamanya berkaitan dengan migrasi transnasional dan aliran kebudayaan lintas batas.

Secara khusus, penelitian ini berupaya melengkapi penelitian terdahulu mengenai orang Minang. Berdasarkan penelusuran kami sangat jarang kajian yang secara spesifik membahas mengenai topik interaksi perantau Minang di Rumah Makan Minang. Secara umum kajian terhadap Minangkabau terkait dengan konflik adat dan Islam⁷,

2 Sidney W Mintz dan Christine M. Du Bois. "The Anthropology of Food and Eating." *Annual Review of Anthropology* Vol 31 No 1 (2002): 99-119.

3 Pat Caplan, *Food, Health and Identity. Food, Health and Identity.* (London: Routledge, 2003)

4 Ibid hlm. 2

5 Quandt, Food and culture: A reader", *American Journal of Human Biology*, Vol 14 No 3(1999):411

6 David E Sutton, *Rememberance of Repast: An Anthorpology Food and Memory* (Oxford: Berg, 2001)

7 Abdullah Taufik, "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau." *Indonesia* Vol 2 No 2 (1966): 1.

perubahan kepemilikan tanah pada masyarakat Minangkabau di perkotaan⁸, perkawinan masyarakat Minangkabau⁹, konstruksi sosial budaya masyarakat Minangkabau terhadap pasar¹⁰ dan eksistensi nilai-nilai kebudayaan Minangkabau¹¹.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode etnografi digunakan untuk mengamati pemaknaan sosial dan aktivitas sehari-hari apa adanya dengan partisipasi peneliti di dalamnya¹². Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui suatu kelompok sosial atau lebih spesifik lagi 'dari dalam' (*from the inside*). Studi etnografi menekankan pada keterlibatan aktif pada kelompok tertentu dalam kehidupan berkebudayaan yang besar. Ada sistem-sistem kepercayaan tersendiri yang harus digali oleh peneliti dengan cara melebur dan hidup secara *daily life* dengan kehidupan budaya tersebut¹³. Tugas etnograf ialah mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu budaya, kelompok sosial atau sistem sosial, mencari ritual, mitos, ataupun mengungkap tabir budaya¹⁴.

Observasi partisipatoris dilakukan di dua Rumah Makan Padang di Yogyakarta dengan pemilik asli orang Minang. Observasi dilakukan selama kurang lebih empat tahun semenjak tahun 2015 hingga pertengahan tahun 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik *Multi-sited Ethnography*, sebuah teknik dimana peneliti berusaha menangkap makna yang disampaikan oleh subyek dan berusaha menafsirkan makna tersebut dari sudut pandang peneliti¹⁵. Dalam memperkaya data, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci yang memiliki peran sosio kultural seperti, pelanggan dan pemilik Rumah Makan Padang

8 Hans Dieter Evers, 1975. "Changing Patterns Of Minangkabau Urban Landownership." *Antropologica*, Volume 18 (1975): 86-110.

9 Zainal Arifin, "Dualitas Praktik Perkawinan Minangkabau." *Humaniora* Vol 21 No 2 (2009): 150-61

10 Damsar, and Indrayani, "Konstruksi Sosial Budaya Minangkabau Atas Pasar", *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* Vol 18 No 1 (2016): 29.

11 Indrayuda, Indrayuda, "The Existence of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation in Present Time." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol.16 No 2(2017): 143

12 Jhon Brewer. 2000. *Ethnography*, Ed. Alan Bryman(Philadelphia: Open University Press, 2008)

13 Jhon W Creswell Cresswell, *Research Design*. (London: Sage Publication, 2015)

14 Jhon W Creswell Cresswell *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions Cover*. (London: Sage Publication, 1999)

15 George Marcus, "Ethnography in / of the World System : The Emergence of Multi-Sited Ethnography," *Annual Review of Anthropology*, no.24 (1995): 95-117.

yang merupakan orang Minang.

Interaksi Persaudaraan di Rumah Makan Padang

Warung makan padang berfungsi bukan hanya tempat makan tetapi juga sebagai perjumpaan antar orang Minang di tanah rantau. Mochtar Naim, seorang Sosiolog Minangkabau, menjelaskan bahwa merantau sebut kata kerja yang berarti pergi ke 'Rantau' atau wilayah di luar teritorial Minangkabau¹⁶. Naim memperkirakan ada banyak orang Minang yang merantau di luar wilayah Sumatera Barat dan meninggalkan kampung halamannya. Orang Minang memiliki perasaan yang kuat akan identitas budayanya¹⁷. Dalam sub-bab ini lebih lanjut akan menarasikan mengenai bagaimana perasaan yang kuat akan identitas budaya Minang itu terjalin di Rumah Makan Padang.

Rumah Makan Sabana Murah, demikianlah nama rumah makan ini. Jika diterjemahkan secara bebas dalam Bahasa Indonesia, artinya 'benar-benar murah'. Nama rumah makan ini menunjukkan sebuah citra bahwa ia dapat dijangkau bagi semua kalangan, terutama mahasiswa sebagai target pasar utamanya. Sekitar empat tahun kami makan di rumah makan ini, kami memerhatikan semacam terdapat zona teritorial Bahasa Minang. Ketika perantau Minang masuk rumah makan ini lantas mereka kerap kali langsung menggunakan Bahasa Minang. Mereka makan sembari mengobrol dengan cukup panjang. Bahkan sering kali kami memerhatikan Uda Hendri-pemilik rumah makan-ikut mengobrol sembari merokok dengan pelanggan.

Mengobrol dengan Uda dan Uni Hendri begitu santai. Ketika ditanya terkait kuatnya interaksi persaudaraan antar orang Minang, Uni Hendri menjawab, "Iyalah, Namanya juga orang Minang". Jawaban tersebut seolah menegaskan bahwa memang orang Minang memiliki jiwa persaudaraan yang kuat. Uda Hendri menambahkan pula bahwa persaudaraan antar orang Minang itu tidak terbatas pada satu kabupaten tertentu. Ketika ada pembeli menggunakan Bahasa Minang dia selalu bertanya demikian, "*Urang awak juko*¹⁸? *Dimano kampuang*¹⁹? Petikan wawancara di bawah ini menceritakan bagaimana rasa persaudaraan antar orang Minang terjadi di rumah makannya.

16 J.S Kahn, *Minangkabau Social Formations: Indonesian Peasants and the World Economy*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1980)

17 *Ibid*, hlm., 25

18 (Indonesia) Orang kami (Orang Minang) juga?

19 (Indonesia) Kampungnya dimana?

“Kalau di sini begitu (rasa persaudaraannya kuat) . Kalau kami orang Minang meski beda kampung, beda kabupaten tetapi rasa persaudaraan itu terjalin. Asal ngomong pakai Bahasa Minang saja. Lantas kami tanya, “Padangnya mana? Urang awak *jugo?*” Jadi kita merasakan ikatan batin itu kuat. Dia menganggap kami adalah saudaranya dan kami juga menganggap saudara”.

-Uda Hendri, Pemilik Rumah Makan Sabana Murah-

Dari hasil observasi yang dilakukan baik dengan wawancara maupun mengamati interaksi di Rumah Makan Padang dapat kami pahami bahwa penggunaan Bahasa Minang merupakan bentuk persaudaraan antar perantau. Mereka menganggap satu sama lain sebagai saudara dekat. Ikatan persaudaraan ini tidak sebatas pada orang Minang di satu kabupaten atau desa yang sama. Senada dengan itu Hanifah dan Jihad, mahasiswa asal Payakumbuh, dalam kutipan di bawah ini menceritakan bagaimana penggunaan Bahasa Minang di Rumah Makan Padang membuat hubungan keakraban antar Urang Awak dapat terjalin dengan erat. Perasaan kehangatan dan persaudaraan ini hanya terjadi di rumah makan yang dimiliki oleh orang Minang.

Aku merasa makan itu di daerah Kampungku. Mungkin juga karena satu kampung. Sedangkan kalau makan di rumah makanan (dengan penjual bukan Orang Minang) enggak terasa apa-apa (kehangatan). Kalau di rumah makan Padang dan yang jual Minang habis makan ngobrol. Gimana kuliahnya nak, lancar? Kapan pulang?” -Jihad, Mahasiswa asal Payakumbuh-

Bahasa Minangkabau (Bahasa Minang) merupakan bahasa daerah yang terdiri dari beberapa dialek dan sub dialek. Namun, bagi orang Minang sendiri tidak memiliki kesulitan dalam memahami dialek yang cukup beragam, termasuk dialek yang paling asing sekalipun. Sebagai contoh dialek Masyarakat Situjuh yang berbeda dari dialek Masyarakat Minang pada umumnya. Masyarakat Situjuh menyebut dialek mereka sebagai *caro awak* ('bahasa kami) sementara dialek Minang pada umumnya disebut *caro pasa* (bahasa pasar). Disebut sebagai bahasa pasar karena dahulu bahasa ini tumbuh di kawasan perdagangan, salah satunya di Daerah Bukit Tinggi. Dulu, banyak pedagang di Sumatera Barat datang dari daerah tersebut, sehingga dialek pasar ini menyebar di antara masyarakat Minang²⁰.

20 Khaidir Anwar, "Language Use in Minangkabau Society," *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies, Newsletter* 8 no.22 (1980): 55-63

Bagi orang Minang di Perantauan, bahasa daerah berfungsi untuk memperkuat persaudaraan di antara mereka. Bahasa juga berfungsi untuk menandai orang Minang di tanah rantau. Jika merujuk pada Benedict Anderson dalam bukunya *Imagined Communities*²¹, penggunaan Bahasa Minang merupakan penanda yang membentuk suatu imaji mengenai kebangsaan. Bahasa merupakan salah satu pengikat dari 'komunitas berbayang' (*Imagined community*). Anthony Reid dalam *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*, menjelaskan perasaan sebagai saudara ini sebagai bentuk 'nasionalisme kesukuan' (*ethnie nationalism*).²² Suku (*ethnie*) didefinisikan sebagai perasaan yang kuat atas suatu kesamaan. Terdapat tujuh elemen dari persamaan tersebut, diantaranya: kesamaan marga, persamaan sejarah, tradisi, bahasa, agama, dan mitos, persamaan teritorial dan rasa solidaritas²³.

Penanda kesamaan baik berupa bahasa, kesamaan suku, kesamaan marga dan daerah dalam istilah Sosiologi juga erat kaitannya dengan memori kolektif (*collective memory*). Memori kolektif ini berkaitan dengan tiga hal di antaranya pandangan terhadap pengetahuan (*body of knowledge*), atribut dan proses²⁴. Pandangan pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk kesamaan pada suatu kelompok sosial²⁵. Sementara itu, atribut berkaitan dengan kesamaan sejarah yang dialami oleh suatu kelompok. Terakhir, proses berkaitan dengan dialog secara konstan antara individu dan kelompok sosialnya.

Dalam fenomena interaksi antar persaudaraan ini, pengenalan logat Minangkabau yang kental menjadi penanda kebudayaan dan bagian dari kolektif memori. Dengan mengenal gaya berbahasa dan logat, para perantau Minang melanjutkan percakapan dengan Bahasa Minang dan dimulai dengan pertanyaan terkait kampung halaman. Melalui petikan wawancara berikut menggambarkan bagaimana logat menjadi pengenalan awal bagi perantau Minang.

Padahal Ibu enggak kenal sama dia, mungkin awalnya ngomong pakai Bahasa Indonesia, terus Ibu tanya, dari Padang? Dari Minang

21 Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. (United Kingdom: Verso, 2006)

22 Reid, Anthony, *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*. (New York: Cambridge University Press, 2009)

23 *Ibid*, hlm., 7

24 Yadin Dudai, *Memory from A to Z: Keywords, Concepts and Beyond*. (Oxford: Oxford University Press, 2002)

25 James V Wertsch dan Henry L. Roediger, "Collective Memory: Conceptual Foundations and Theoretical Approaches." *Memory* 16 no 3 (2008): 318-26

ya? Padangnya mana? Langsung nimbrung akrab gitu.–Uni Yeni, Pemilik Rumah Makan Palanta–

Dengan menggunakan Bahasa Minang maka rasa persaudaraan terbentuk. Misal *nih* aku dengar orangnya pakai Bahasa Minang sama orang lain,. *Oh yo di mano Minanangnyo?* Bapaknya langsung datang.. atau dikasih rendang” –Hanifah, Mahasiswa asal Payakumbuh–

Jejaring Perantau Minang di Yogyakarta

Forkommi, kepanjangan dari Forum Keluarga Mahasiswa Minang, sering kali muncul dalam wawancara kami dengan informan kunci. Melalui organisasi inilah mahasiswa Minang saling berjejaring dan saling memberikan rujukan terkait rumah makan mana yang sesuai dengan cita rasa mereka. Narasi tentang Forkommi perlu kami tampilkan sebagai informasi tambahan terkait kuatnya kekeluargaan orang Minang di tanah rantau Yogyakarta.

“Biasanya anak-anak Forkommi²⁶ memberi tahu ke adik tingkatnya tiap ajaran baru. Mereka (Forkommi) kasih tau “Itu makan di Palanta aja , masakannya sama seperti lidah kampung kita, biar enggak kaget sama lidah kita”. Kalau sudah di sini enggak mikir kampungnya pokoknya sudah di Forkommi merasakan kekeluargaan . “

–Uni Yen, pemilik Rumah Makan Palanta–

Dari penggalan wawancara di atas menunjukkan Uni Yen tampak sudah akrab dengan anak-anak Forkommi UGM. Beberapa kali juga ia menceritakan aktivitas Fokommi UGM. Meskipun demikian ia tidak dapat menghafal satu demi satu nama anak-anak yang tergabung dalam organisasi tersebut. “Kalau pakai baju korsa²⁷ dengan gambar bendera hitam, kuning dan merah sudah pasti itu anak Forkommi”, demikian cerita Uni Yen terkait anak Forkommi. Ia juga menuturkan bahwa kekerabatan anak Fokommi begitu kental. Keanggotaan dalam Forkommi bukan sekadar hubungan struktur anggota, tetapi hubungan persaudaraan. Baju korsa dengan lambang bendera Minangkabau menjadi bagian dari *body of knowledge*. Dalam hal ini kesamaan persaudaraan terbentuk ketika melihat persamaan

26 Forkommi : Forum Keluarga Mahasaiswa Minang di Universitas Gadjah Mada

27 Baju korsa adalah sejenis seragam yang ingin menunjukkan identitas atau loyalitas terhadap suatu kelompok atau organisasi tertetu.

penggunaan bendera Minangkabau yang menunjukkan identitas kesukuan seseorang.

Sementara itu di dalam komunitas, Forkommi berperan penting bagi mahasiswa Minang terutama untuk belajar mengenal budaya Jawa yang berbeda dengan budaya Minang. Salah satu peran Forkommi yaitu mengenalkan rumah makan mana yang mirip dengan cita rasa Minang. Sona, mahasiswi asal Pasaman, menuturkan dari Forkommi ia mengetahui rumah makan mana yang sesuai dengan cita rasa Minang. Hal inilah yang dimaksud dengan 'Kesamaan memori' (*living memory*²⁸). Bahwa, kesamaan latar belakang budaya, teritorial dan kesamaan cita rasa membuat para anggotanya saling berbagai perihal makanan mana yang sesuai dengan cita rasa mereka.

Setiap daerah di Indonesia memiliki keberagaman cita rasa. Perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya terkadang membutuhkan penyesuaian cita rasa. Begitu pula dengan mahasiswa Minang yang belajar di Yogyakarta. Lidah mereka harus menyesuaikan dari cita rasa rempah yang kuat ke cita rasa yang di dominasi oleh rasa manis. Hal ini dialami oleh Dira, pada mula kedatangannya di membutuhkan banyak penyesuaian dengan masakan Jawa. Petikan wawancara berikut menceritakan bagaimana kesulitan Dira untuk menyesuaikan dengan cita rasa masakan Jawa.

"Awal di sini (di Yogyakarta) aku cuma makan di Rumah Makan Aceh. Karena masakan Aceh hampir saya seperti masakan Minang, kesamaannya rempahnya kuat. Waktu itu aku belum tahu di mana Rumah Makan Padang yang bercita rasa Minang. Baru setelah teman Minangku mengasih tahu Rumah Makan Palanta aku merasa (makanannya) seperti makanan rumahku banget"-Dira, Mahasiswi asal Batusangkar-

Rujukan rumah makan dengan cita rasa khas Minang diperoleh dari lingkaran pertemanan antar anggota Forkommi. Selesai kegiatan rapat, anggota Forkommi kerap makan bersama di Rumah Makan Padang. "Awal aku tahu Rumah Makan Sabana Murah itu dari anak Forkommi. Setelah rapat biasanya kami makan barang di sana", ungkap Sona, mahasiswi asal Pasaman. Bagi orang Minang, mereka sudah dapat membedakan mana di antara rumah makan dengan cita rasa asli ataupun hanya membawa embel-embel "Rumah Makan Padang". Pasalnya tidak semua Rumah Makan Padang di Yogyakarta

28 Constance de saint-Laurent, 'Memory Acts: A Theory for the Study of Collective Memory in Everyday Life', *Journal of Constructivist Psychology* 31 no.2 (2018): 148-62

dimiliki oleh orang asli Minang.

Interaksi persaudaraan yang begitu kuat ini didukung dengan sebuah perkumpulan atau organisasi. Tidak hanya perkumpulan bagi mahasiswa, tetapi juga bagi masyarakat umum. Uda Hendri dan Uni Yen, keduanya termasuk dalam Ikatan Keluarga Besar Minangkabau Yogyakarta (IKBM). Dalam IKBM terdiri lagi dari beberapa organisasi kecil yang membawahi setiap organisasi berdasarkan kabupaten dan kampung di Sumatera Barat. Solidaritas organisasi kesukuan ini begitu kuat, Uni Yen memaparkan bahwa orang Solok di Yogyakarta telah membangun rumah gadang tersendiri di daerah Madukismo, Bantul. Rumah Gadang berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi perantau Minang di Yogyakarta.

“Untuk membangun rumah gadang itu, kami urunan untuk beli tanah dan membangun rumahnya. Rumah itu juga bukan hanya sebagai tempat bagi orang Minang di Yogyakarta saja. Orang Minang dari mana pun juga boleh menginap atau mengadakan acara di situ” -Uni Yen, Pemilik Rumah Makan Palanta-

Dari penggalan wawancara dengan Uni Yen di atas dapat dipahami bahwa kelekatan persaudaraan antar perantau Minang ini tidak hanya antar orang Minang di Yogyakarta. Tetapi juga kelekatan ini terjadi dengan orang Minang di berbagai wilayah di Indonesia. Dari petikan wawancara tersebut kami merefleksikan dengan ‘Komunitas Berbayang’ Benedict Anderson. Melalui kutipan di bawah ini Anderson menjelaskan bahwa ikatan terjadi meskipun kedua belah pihak belum pernah bertemu sebelumnya.

“In fact, all communities larger than primordial villages of face-to-face contact (and perhaps even these) are imagined. Communities are to be distinguished, not by their falsity/genuineness, but by the style in which they are imagined. Javanese villagers have always known that they are connected to people they have never seen, but these ties were once imagined particularistically – as indefinitely stretchable nets of kinship and clientship.”

Dari pemahaman bacaan atas Benedict Anderson²⁹, kami memahami bahwa kuatnya interaksi komunitas berbayang ini memang lebih kuat daripada ikatan primordial antar desa atau berupa pertemuan secara langsung. Orang Minang memiliki perasaan saling terhubung antara satu dengan lainnya. Hubungan yang terjadi antar

²⁹ Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. (United Kingdom: Verso, 2006)

perantau ini adalah hubungan kekerabatan (*kinship*). Keterhubungan ini terjadi meskipun keduanya berasal dari wilayah yang berbeda.

Cita Rasa dan Memori tentang Kampung Halaman

Cita rasa masakan Minang di Rumah Makan Padang membawa memori para perantau tentang kampung halaman. Beberapa informan menuturkan bahwa cita rasa rumah makan ini hampir menyamai dengan cita rasa masakan di kampung halaman mereka. Selain itu, perantau Minang beradaptasi dengan masakan Jawa khususnya di Yogyakarta.

“Waktu aku makan di Palanta, aku merasakan “Ini makanan rumah aku banget”

-Dira, Mahasiswi asal Batusangkar-

Inilah ungkapan Dira saat kali pertama makan di Rumah Makan Palanta. Ia merasakan senang bukan main, lantaran saat pertama kali datang ke Yogyakarta ia belum pernah menemukan makanan yang sesuai dengan cita rasa di kampung halamannya. Uni Yen, selaku pemilik rumah makan, menceritakan bahwa makanan yang ada di rumah makannya itu semuanya adalah masakan tradisional. Ia berusaha membawakan cita rasa Minang asli sebagai pengobat rindu bagi perantau Minang di Yogyakarta.

Dalam kehidupan perantauan akan selalu ada rasa rindu yang berlebih tentang kampung halaman. Perasaan yang muncul itu seperti merindukan keluarga, suasana teman-teman kampung dan kerinduan akan cita rasa masakan. Itulah yang dirasakan sebagian orang Minang yang merantau keluar dari kampung halamannya, biasanya mereka juga mengalami keterkejutan budaya (*culture shock*) terkait budaya dan cita rasa masakan setempat. Sebagai contoh Ridha (23 tahun) pemuda asal Payakumbuh yang telah merantau di Yogyakarta selama 4 tahun ini selalu menyimpan kerinduan terhadap masakan Minang. Ia merasa cita rasa masakan Jawa berbeda dengan masakan Minang.

Ridha memiliki pendirian teguh bahwa dirinya tidak menyukai Gudeg. Alasan utama karena makanan ini memiliki cita rasa yang kelewat manis, berbeda dengan masakan Padang yang menekankan pada rasa pedas yang gurih. Ridha berpendapat bahwa mungkin kebanyakan Orang Minang tidak menyukai Gudeg karena perbedaan cita rasa dan selera. Padahal, bagi sebagian warga Yogyakarta dan wisatawan, Gudeg merupakan kuliner favorit yang wajib dituju. Bagi

Ridha, Gudeg merupakan salah satu makanan yang harus dihindari.

“Bahkan sampai sekarang saya enggak mau Gudeg, iya itu karena manis. Kalo di Padang itu nangka kan itu dibikin sayuran gurih, nah di sini itu dibikin manis, dan itu sangat enggak aku banget sih,” –Ridha, Mahasiswa asal Payakumbuh–

Empat tahun tinggal di Yogyakarta lidah Ridha belum bisa menyesuaikan dengan cita rasa Gudeg yang menurutnya terlampau manis. Tetapi ada pula perantau Minang yang mulai terbiasa dengan masakan Jawa. Dira menceritakan ketika pulang ke Batusangkar dan terlalu banyak makanan bersantan ia kerap merasakan mual. “Padahal dulu susah makan-makanan Jawa, sekarang malah sudah terbiasa”, cerita Dira. Untuk itu pada bagian selanjutnya kami menampilkan catatan etnografi yang menceritakan bagaimana respons orang Minang ketika pertama kali merasakan Gudeg. Heru, demikianlah kami memanggilnya. Saat itu untuk pertama kalinya ia datang berkunjung, kami pun menemaninya keliling Yogyakarta dan menganjurkannya untuk mencicipi makanan khas kota ini, gudeg.

“Hampir kebanyakan Orang Minang kan lidahnya sudah terbiasa terbentuk, terus dihadapkan pada sesuatu itu yang mungkin berkebalikan, gurih asin ke manis itu kan jauh ya,” –Heru, wisatawan asal Padang–

Mual. Demikianlah pengalaman pertama Heru mencoba Gudeg. Hampir, sebagian besar orang Minang yang kami temui juga merasakan demikian. Perubahan antara cita rasa dengan rempah yang kuat menuju rasa manis yang dominan membuat mereka merasa kurang begitu nyaman. Orang Minang di Sekaran menjaga kesehatan mereka dengan memilah-milah jenis masakan yang akan dimakan³⁰. Ketika sering makan masakan yang manis, gangguan perut sering terjadi. Rasa mual dan ingin muntah bila makan masakan yang manis. Oleh sebab itu masakan yang dibuat untuk makan keluarga dan karyawannya cenderung pedas, meskipun tidak semua makanan yang dimasak adalah masakan khas Minang³¹. Kebanyakan Masakan Padang yang memiliki karakter cita rasa yang berbeda. Ridha juga menambahkan bahwa kebanyakan masakan di Yogyakarta itu tidak sekental masakan Padang. Ia memaparkan mungkin perbedaan itu jatuh kepada banyak tidaknya santan.

30 Nur Indah Ariyani, “Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, Dan Norma Masyarakat Jawa.” *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5 No.1 (2013): 26-37.

31 *Ibid*, hlm. 27

“Santan ya mungkin, sama soal kuah, kadang kalau di sini itu kuahnya cair gitu, enggak kental, kalo di Padang itu kental, misalnya kuah-kuah kental gitu lah.”-Ridha, mahasiswa asal Payakumbuh-

Melalui penggalan wawancara di atas menunjukkan perbedaan cita rasa antara pedas gurih dan manis merupakan ciri khas masakan Minang. Terdapat kecenderungan orang Minang memang menyukai masakan yang pedas, tetapi tidak mutlak untuk semua orang Minang. Sedangkan, orang Jawa khususnya Yogyakarta cenderung berselera dengan masakan yang manis. Perbedaan selera makanan ini sebenarnya juga tidak sepenuhnya mutlak untuk seluruh anggota dari masyarakat Jawa, tetapi ada konstruksi pemikiran jenis makanan dari masing-masing masyarakat tersebut. Secara antropologis, setiap makanan menyebar seiring dengan penyebaran manusia³² Makanan yang tersebar itu kemudian bisa diterima di tempat lain karena ada lokalisasi dan proses yang saling menyesuaikan dengan adat dan budaya setempat. Perbedaan selera makanan antara orang Minang dengan orang Jawa inilah yang menjadikan orang Minang melakukan penyesuaian dalam hal makanan.

“Buat cita rasanya iya mengobati lah rasanya, terus kadang rasanya pengen makan banyak dan pengen makan puas terus kemudian yang bersantan-santan gitu pasti ke Rumah Makan Padang”

Persoalan rasa itu ternyata berimplikasi pada terpenuhinya rasa rindu mereka. Beruntung, di Yogyakarta banyak sekali Rumah Makan Padang, sebagai tempat bagi Orang Minang yang merindu cita rasa khas Minang. Bagaimanapun Rumah Makan Padang telah membawa suasana kehausan akan cita rasa masakan kampung halaman. Kerinduan akan cita rasa yang terpenuhi itu biasanya ditambah dengan suasana makan bersama dengan teman-teman seperantuan. Ruang interaksi yang menggunakan bahasa Minang juga telah memicu kenangan makan di kampung sendiri.

Kehangatan sesama suku Minang di Rumah Makan Padang itu tampaknya telah membawa keterkaitan antara makanan dan kenangan. Seperti yang diulas oleh kajian Lupton yang berjudul *Food, Memory and Meaning: The Symbolic and Social Nature of Food Events*³³ dalam tulisan itu Lupton menjelaskan tentang makna yang menyelimuti praktik perkembangan makanan, tentang bagaimana kenangan masa anak-

³² *Ibid*, hlm 28

³³ Deborah Lupton, “Food, Memory and Meaning: The Symbolic and Social Nature of Food Events.” *The Sociological Review* 42 No.4 (1994): 664–85.

anak atau kenangan masa lalu tentang makanan telah mempengaruhi pola dan mengungkapkan kontribusi makanan kepada hubungan sosial dan praktik kebudayaan. Lebih lanjut, Lupton menegaskan bahwa hubungan makanan yang kita makan itu telah menyatu dengan konsep diri dan identitas. Dalam hal ini, sebuah makanan juga merupakan sebuah bentuk identitas yang memiliki makna simbolis dalam fenomena kebudayaan. Memori telah memberikan identifikasi terhadap makna simbolis makanan, karena adanya hubungan sosial, preferensi makanan dan historis makanan itu sendiri.

Memori tentang makanan dan kampung halaman bekerja dalam ingatan Ridha, Hanifah, Dira, mereka sontak mengingat masakan ibu ataupun masakan di kampung halaman mereka. Dalam hal ini, makanan memiliki kekuatan sebagai perekat memori antara diri dengan masa lalu, tepatnya pada keinginan kembali ke kampung halaman. Ada kepentingan emosional yang kuat antara mengunjungi rumah makan Padang di Yogyakarta dengan memori tentang makanan di kampung halamannya. Makanan tidak sekadar perkara pemuasan akan perut tetapi juga perkara pemuasan emosional baik berupa memori maupun hubungan kekerabatan, makanan memiliki fungsi sebagai ikatan sosial, ungkapan setia kawan dan simbolisme bahasa dalam makanan³⁴. Terlebih bagi Orang Minangkabau, bagi mereka, makanan memiliki fungsi sebagai sesuatu yang bermakna dalam komunikasi antar kelompok³⁵.

Penutup

Rumah Makan Padang bagi orang Minang bukan sekadar tempat makan. Akan tetapi ia berfungsi sebagai tempat perjumpaan yang hangat dengan kampung halaman di Tanah Minangkabau. Meminjam istilah Benedict Anderson, persaudaraan antar perantau Minang ini merupakan wujud dari 'komunitas berbayang' (*Imagined community*). Persaudaraan ini dibentuk oleh kesamaan memori kolektif antar perantau Minang yang hadir dalam bentuk makanan. Mengikuti pendapat Barthles, makanan merupakan sebuah simbol dari sebuah kebutuhan yang merupakan bagian dari struktur tertinggi. Bahan, cara memasak, tradisi, ketiganya menjadi bagian dari sebuah sistem yang menjadi

34 George M Foster dan Barbara G Anderson, *Antropologi Kesehatan*. (Jakarta: UI Press, 1994)

35 Carol Davis, "Hierarchy or Complementarity? Gendered Expressions of Minangkabau Adat." *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 23 No.67 (1995): 273-92

pembeda dari suatu penanda. Masakan Padang mengingatkan perantau Minang dengan bentuk persamaan daerah asal, latar belakang historis dan kebudayaan. Tempat makan dan makanan itu sendiri berfungsi sebagai perekat kebudayaan dan berpengaruh dalam hubungan sosial dan praktik kebudayaan. Dalam hal ini, makanan memiliki kekuatan sebagai perekat memori antara diri dengan masa lalu, tepatnya pada keinginan kembali ke kampung halaman. Ada kepentingan emosional yang kuat antara mengunjungi rumah makan Padang di Yogyakarta dengan memori tentang makanan di kampung halamannya.

Daftar Bacaan

- Abdullah, Taufik. 1966. "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau." *Indonesia* 2 (2): 1. <https://doi.org/10.2307/3350753>.
- Anderson, Benedict. 2006. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. 4th ed. Vol. 5. United Kingdom: Verso. <https://doi.org/10.1075/eww.5.2.15bai>.
- Anwar, Khaidir. 1980. "Language Use in Minangkabau Society." *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 8 (22): 55–63. <https://doi.org/10.1080/03062848008723789>.
- Arifin, Zainal. 2009. "Dualitas Praktik Perkawinan Minangkabau." *Humaniora* 21 (2): 150–61. <https://doi.org/10.22146/jh.v21i2.963>.
- Ariyani, Nur Indah. 2013. "Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, Dan Norma Masyarakat Jawa." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5 (1): 26–37. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2369>.
- Brewer, Jhon. 2000. *Ethnography*. Edited by Alan Bryman. 1st ed. Vol. 128. Philadelphia: Open University Press.
- Caplan, Pat. 2003. *Food, Health and Identity*. Edited by Caplan Pat. *Food, Health and Identity*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203443798>.
- Cresswell, Jhon W. 1999. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions Cover*. Sage Publication. London: Sage Publication. [https://doi.org/10.1016/S0953-7562\(10\)80014-0](https://doi.org/10.1016/S0953-7562(10)80014-0).
- — —. 2015. *Research Design*. London: Sage Publication.
- Damsar, and Indrayani; 2016. "Konstruksi Sosial Budaya Minangkabau Atas Pasar." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18 (1): 29. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.52>.
- Davis, Carol. 1995. "Hierarchy or Complementarity? Gendered Expressions of Minangkabau Adat." *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 23 (67): 273–92. <https://doi.org/10.1080/03062848008723789>.

- org/10.1080/03062849508729853.
- Dudai, Yadin. 2002. *Memory from A to Z: Keywords, Concepts and Beyond*. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1016/j.jocn.2004.09.004>.
- Evers, Hans Dieter. 1975. "CHANGING PATTERNS OF MINANGKABAU URBAN LANDOWNERSHIP *." *Antropologica* 18: 86-110.
- Foster, George M, and Barbara G Anderson. 1994. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.
- Indrayuda, Indrayuda. 2017. "The Existence of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation in Present Time." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 16 (2): 143. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i2.6146>.
- Kahn, J. S. 1980. *Minangkabau Social Formations: Indonesian Peasants and the World Economy*. *Minangkabau Social Formations: Indonesian Peasants and the World Economy*. <https://doi.org/10.2307/2801322>.
- Lupton, Deborah. 1994. "Food, Memory and Meaning: The Symbolic and Social Nature of Food Events." *The Sociological Review* 42 (4): 664-85. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1994.tb00105.x>.
- Marcus, George E. 1995. "Ethnography in / of the World System : The Emergence of Multi-Sited Ethnography Author (s) : George E . Marcus Published by : Annual Reviews Stable URL : Http://Www.Jstor.Org/Stable/2155931 REFERENCES Linked References Are Available on JSTOR for This Art." *Annual Review of Anthropology* 24 (1995): 95-117. <https://doi.org/10.1177/1463499605059232>.
- Mintz, Sidney W., and Christine M. Du Bois. 2002. "The Anthropology of Food and Eating." *Annual Review of Anthropology* 31 (1): 99-119. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.32.032702.131011>.
- Quandt, Sara A. 1999. *Food and Culture: A Reader*. *American Journal of Human Biology*. Vol. 11. [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1520-6300\(1999\)11:3<411::aid-ajhb12>3.0.co;2-h](https://doi.org/10.1002/(sici)1520-6300(1999)11:3<411::aid-ajhb12>3.0.co;2-h).
- Reid, Anthony. 2009. *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*. *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511691829>.
- Saint-Laurent, Constance de. 2018. "Memory Acts: A Theory for the Study of Collective Memory in Everyday Life." *Journal of Constructivist Psychology* 31 (2): 148-62. <https://doi.org/10.1080/10720537.2016.1271375>.
- Wertsch, James V., and Henry L. Roediger. 2008. "Collective Memory: Conceptual Foundations and Theoretical Approaches." *Memory* 16 (3): 318-26. <https://doi.org/10.1080/09658210701801434>.